

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA  
PEMBELAJARAN DARING  
(STUDI KASUS SISWA KELAS V SDN MERTOYUDAN 1  
MAGELANG)**

SKRIPSI



Oleh

Wanista Nur Atmaja

NPM : 15.0305.0069

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2021**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pandemi COVID-19 merupakan musibah yang memilukan seluruh penduduk bumi. Seluruh segmen kehidupan manusia di bumi terganggu, tanpa kecuali pendidikan. Banyak negara memutuskan menutup sekolah, perguruan tinggi maupun universitas, termasuk Indonesia. Krisis benar-benar datang tiba-tiba, pemerintah di belahan bumi manapun termasuk Indonesia harus mengambil keputusan yang pahit menutup sekolah untuk mengurangi kontak orang-orang secara masif dan untuk menyelamatkan hidup, atau tetap harus membuka sekolah dalam rangka *survive* para pekerja dalam menjaga keberlangsungan ekonomi.

Dampak dari penyebaran wabah Covid-19 diseluruh dunia termasuk Indonesia, terjadi perubahan sistem pembelajaran. Sehingga membuat proses pembelajaran di sekolah tidak lagi dilakukan secara langsung. Secara resmi pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang menetapkan bahwa sejak tertanda 24 maret 2020 secara resmi proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, melakukan proses pembelajaran dari rumah melalui sistem pembelajaran daring. Pelaksanaan ini dilaksanakan secara bertahap, diawali dengan masa transisi selama dua bulan, apabila hasilnya

menunjukkan aman maka dapat dilanjutkan dengan kebiasaan baru yang dapat dimulai paling cepat bulan Januari 2021. Hal ini merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan pihak pemerintah Republik Indonesia untuk mencegah peningkatan penyebaran Covid-19. Pembelajaran daring pada masa pandemi seperti saat ini menjadi suatu pilihan, semua mata pelajaran disampaikan pada siswa dengan menggunakan bantuan teknologi.

Pembelajaran secara daring merupakan cara baru dalam proses belajar mengajar yang memanfaatkan perangkat elektronik khususnya internet dalam penyampaian belajar. Pembelajaran daring, sepenuhnya bergantung pada akses jaringan internet. Pembelajaran daring dianggap menjadi satu-satunya media penyampai materi antara guru dan siswa dalam masa darurat pandemi. Bagi guru sekolah dasar yang terbiasa melakukan pembelajaran secara tatap muka, kondisi ini memunculkan ketidaksiapan persiapan pembelajaran. Perubahan yang terjadi secara cepat dan mendadak sebagai akibat penyebaran Covid-19 membuat semua orang dipaksa untuk melek teknologi. Melalui teknologi inilah satu-satunya jembatan yang dapat menghubungkan guru dan siswa dalam pembelajaran tanpa harus tatap muka. Pada kegiatan pembelajaran tatap muka, media pembelajaran dapat berupa orang, benda-benda sekitar, lingkungan dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara menyampaikan materi pelajaran. Hal tersebut akan menjadi berbeda ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring. Semua media atau alat yang dapat guru hadirkan secara nyata, berubah menjadi media visual karena keterbatasan jarak. Media dan sumber belajar pembelajaran

daring selama masa belajar di rumah dapat menggunakan gadget maupun laptop, dengan memanfaatkan sumber belajar melalui portal dan aplikasi pembelajaran daring.

Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menggabungkan beberapa jenis sumber belajar seperti dokumen, gambar, video, audio dalam pembelajaran. Materi belajar tersebut dapat dimanfaatkan siswa dengan melihat atau membaca. Sumber belajar seperti inilah yang menjadi modal utama dalam mengembangkan pembelajaran daring. Karena, jika guru mengemas pembelajaran semenarik mungkin dan sesuai dengan karakteristik siswa, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai meskipun dalam kegiatan daring.

Implementasi pembelajaran daring yang sudah berjalan beberapa bulan ini secara umum berjalan lancar. Kendati demikian, seiring berjalannya waktu sudah banyak muncul beberapa permasalahan atau hambatan dalam pembelajaran daring. Pola belajar dari rumah siswa atau rumah pendidik yang susah *signal*, minim perangkat komputer/*gadget* yang tidak mendukung menjadi salah satu hambatan yang terjadi pada masa pandemi ini. Selain itu kendala yang ditemui oleh setiap pendidik adalah diharuskannya sigap dan kreatif seorang guru dalam membuat sebuah *virtual classroom* yang menarik agar siswa tetap terfokus dan tidak bosan pada layar kaca ketika proses pembelajaran daring berlangsung. Oleh karena itu pembelajaran daring yang dilakukan saat ini juga menjadi kendala tersendiri bagi guru dalam rangka capaian hasil belajar terutama dalam pendidikan karakter siswa.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut (Azzet, 2011:36). Jadi, pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku siswa yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan istiadat.

Menurut Kemendiknas tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik, begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup (Syaikhudin, 2013:2). Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang efektif bagi semua peserta didik agar dapat menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting. Selain di sekolah penanaman karakter juga dapat dilakukan dalam kegiatan di rumah melalui peran dari orang tua. Orang tua dan guru merupakan subjek untuk membentuk karakter pada diri anak karena mereka yang berkaitan langsung dengan proses belajar anak baik di sekolah maupun di rumah. Diperlukan sebuah perpaduan antara apa yang didapatkan di

sekolah dengan yang didapatkan di lingkungan tempat tinggal. Karakter yang telah diberikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah diharapkan dapat dibawa dan dibina pula oleh orang tua dalam berbagai kegiatan di lingkungannya, sehingga usaha penanaman karakter yang dilakukan oleh orang tua dan guru dapat berhasil membentuk karakter anak.

Tri pusat pendidikan merupakan tiga pusat yang memiliki tanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak, tiga pusat tersebut yaitu pendidikan dalam keluarga dalam sekolah dan dalam masyarakat. Dalam pembentukan karakter, tri pusat pendidikan merupakan sarana yang tepat. Karena, dalam pembentukan karakter, perlu adanya kerjasama yang baik dari berbagai lingkungan pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat (Kurniawan, 2015:42). Dengan adanya kerjasama antara pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah dan pendidikan dalam masyarakat diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik sehingga dapat membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas juga memiliki watak dan karakter yang baik.

Salah satu point dalam pendidikan karakter adalah karakter disiplin. Karakter disiplin sangatlah penting dimiliki oleh manusia untuk memunculkan nilai-nilai karakter baik lainnya. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada banyaknya perilaku-perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan (Wuryani 2003:286). Contoh perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan di sekolah antara lain datang ke sekolah

tidak tepat waktu, tidak memakai seragam yang sesuai dengan tata tertib, membuang sampah sembarangan, membolos sekolah, mencoret-coret dinding sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, dan lain-lain.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang efektif bagi pembentukan karakter individu. Sejak dahulu, sekolah telah memiliki tujuan utama dalam bidang pendidikan yaitu membentuk manusia yang cerdas juga memiliki watak dan karakter yang baik. Menurut Mustaqim (dalam Ratnawati, 2016:1) bahwa, pendidikan karakter di sekolah berpengaruh terhadap perilaku akademik siswa, yang mana dalam perilaku akademik tersebut mencerminkan *softskill* dari masing-masing individu. Apabila pendidikan karakter berhasil dijalankan, maka *bullying* dan tindak kekerasan menurun, karena siswa akan bersifat simpatik, toleransi, penyayang, empati, dan meningkatkan prestasi akademik. Oleh karena itu pendidikan karakter di sekolah penting ditanamkan kepada siswa sejak tingkat pendidikan dasar.

Pada masa pandemi guru diharuskan untuk menanamkan pendidikan karakter melalui metode pembelajaran daring, sehingga memutuskan mata rantai pertemuan antara guru dan siswa. Guru tidak dapat memantau perkembangan perilaku siswa di rumah, dikarenakan guru tidak dapat membimbing secara langsung apabila siswa melakukan kesalahan. Sedangkan itu merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter di sekolah. Kondisi tersebut menjadi sulit karena pada pembelajaran daring seorang guru hanya dapat memantau perilaku siswa

dari kedisiplinan mengisi daftar hadir online dan keaktifan murid dalam berdiskusi di *virtual classroom*.

Berdasarkan observasi di SDN Metoyudan 1 Magelang pada tanggal 22 Februari 2020, tentang Pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan, ditemukan bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan kegiatan pembentukan nilai karakter, khususnya melalui kegiatan pembiasaan. Diantaranya, kegiatan apel pagi sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuhur berjamaah, dan agenda bersih-bersih bersama seminggu sekali pada hari jum'at atau Sabtu.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak arif, S.Pd selaku walikelas V pada tanggal 2 Oktober 2020, beliau mengatakan bahwa salah satu pembiasaan yang dilakukan ketika seluruh proses pembelajaran belum ditetapkan menjadi metode daring ialah, para siswa sebelum memasuki ruang kelas diperuntukkan untuk 3S (Senyum, Sapa, Salam) kepada para tenaga pendidik. Akan tetapi, walaupun dari pihak sekolah sudah melaksanakan kegiatan pembiasaan karakter kepada para siswa, masih saja ada beberapa siswa yang tidak patuh dan tidak melaksanakan kegiatan pendidikan karakter dengan baik. Misal seperti bolos dari agenda bersih-bersih lingkungan sekolah, dan tidak melaksanakan sholat dhuhur berjamaah.

Dari uraian diatas, untuk pelaksanaan pendidikan karakter di masa pandemi, guru diharuskan dapat beradaptasi secara langsung dengan metode pembelajaran daring. Baik dari segi persiapan, proses pembelajaran, dan evaluasi yang sesuai dengan kondisi pandemi agar tujuan pendidikan karakter tercapai secara optimal.



Oleh karena itu peneliti ingin menggali lebih lanjut informasi tentang Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring (Studi Kasus Siswa Kelas V SDN Mertoyudan 1 Magelang)

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Dampak dari penyebaran wabah Covid-19 diseluruh dunia termasuk Indonesia, terjadi perubahan sistem pembelajaran. Sehingga membuat proses pembelajaran di sekolah tidak lagi dilakukan secara langsung.
2. Media pembelajaran berubah dari media/alat yang dapat dihadirkan secara nyata menjadi media visual karena keterbatasan jarak.
3. Putusnya mata rantai pertemuan antara guru dan siswa mengakibatkan guru tidak dapat memantau perkembangan perilaku siswa di rumah, dan tidak dapat membimbing secara langsung apabila siswa melakukan kesalahan. Sedangkan itu merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter di sekolah.

## **C. Batasan Masalah**

Agar lebih efektif maka perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada aspek sekolah, khususnya implementasi pendidikan karakter pada daring studi kasus siswa kelas V di SDN Mertoyudan 1 Magelang.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti akan menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter dengan pembelajaran daring di SDN Mertoyudan 1?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dengan pembelajaran daring di SDN Mertoyudan 1?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter dengan pembelajaran daring di SDN Mertoyudan 1?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui perencanaan pendidikan karakter dengan daring di SDN Mertoyudan 1.
2. Mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter dengan pembelajaran daring di SDN Mertoyudan 1.
3. Mengetahui evaluasi pendidikan karakter dengan pembelajaran daring di SDN Mertoyudan 1.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengembangan keilmuan dan memperluas wawasan tentang penerapan pendidikan karakter dengan pembelajaran daring di SDN Mertoyudan 1 Magelang. Hasil penelitian ini

juga dapat digunakan dalam diskusi perkuliahan mata pelajaran Implementasi Pendidikan Karakter SD di Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pendidik

Memperoleh pengetahuan baru tentang implementasi pendidikan karakter dengan pembelajaran daring yang dapat dijadikan referensi implementasi kepada peserta didiknya.

### b. Bagi Peserta Didik

Bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman siswa bahwa keberhasilan pendidikan yang sebenarnya tidak hanya berhasil dalam hal intelektual tetapi juga harus berkarakter.

### c. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang mengupas tentang implementasi pendidikan karakter dengan daring di lembaga pendidikan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Pendidikan Karakter**

##### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:4), pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Sedangkan menurut Koesoema (2007:250) pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerjasama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggungjawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter. Dalam pengertian sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada peserta didik yang diajarnya. Winton dalam Muchlas Samani dan Hariyanto (2012:43) mendefinisikan, “Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya”.

Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

## 2. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pada masa sekarang ini, terdengar merebaknya tawuran antar pelajar yang digaungkan oleh media massa baik media cetak maupun elektronik. Bahkan, tawuran tersebut tidak hanya menyebabkan pelajar terluka tetapi sampai menimbulkan korban jiwa. Dunia pendidikan pun tak luput dari kasus curang seperti tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran sekolah.

Karakter merupakan salah satu aspek penting dari kualitas sumber daya manusia dalam suatu bangsa dimana kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Selanjutnya sebagaimana dikemukakan Furqon Hidayatullah (2010:3), bahwa lembaga pendidikan khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat.

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif

kini telah merambah dalam lembaga pendidikan (Koesoema, 2007:115). Hal senada juga diungkapkan oleh Tuwoso (2013:9), “Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat”. Di paragraf selanjutnya juga dikatakan, “Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan”. Dengan kata lain, pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia sejak dini. Dalam hal ini khususnya peserta didik, agar dapat menambah pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik sehingga mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil.

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter dalam setting sekolah

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Secara operasional, tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut :

- 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama (Koesoema 2011:9)

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter di sekolah bukanlah mengecat warna kepribadian kepada anak, tapi merupakan proses interaksi alamiah yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran. Tujuan pendidikan karakter ialah sebagai sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai begitu penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia.

## **B. Konsep Implementasi Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Implementasi Pendidikan**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan, yang berarti bahwa hal-hal yang telah

terencana sebelumnya dalam tataran ide, akan diusahakan untuk dijalankan sepenuhnya, agar hal yang dimaksudkan dapat tersampaikan.

Seorang ahli pendidikan bernama Mulyasa juga turut mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan implementasi adalah proses penyerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap terhadap aktor-aktor pada objek yang dikenai proses implementasi itu sendiri (Rosidatun, 2018:5).

Implementasi merupakan sebuah sistem, bukan sekedar aktivitas tanpa kematangan konsep. Kematangan konsep yang dimaksud adalah bahwa sebelum diterakan pada aspek-aspek tertentu, implementasi dipastikan menjadi sebuah sistem yang dibentuk dari himpunan kegiatan-kegiatan yang telah terencana dan tentunya telah disesuaikan dan didasarkan pada nilai atau norma yang berlaku pada aspek-aspek yang akan dikenainya. Dalam perkembangannya, pengertian implementasi adalah sebuah perangkat aktivitas baru yang di dalamnya terdapat pengharapan mengenai perubahan terhadap objek-objek yang bersangkutan. Dalam pelaksanaannya tersebut, ada pula harapan agar apa yang telah tersusun dalam rencana yang sedemikian matang dapat diterima oleh seluruh pihak dari aspek yang dikenainya. Sehingga perubahan yang terjadi akan bersifat menyeluruh. Esensinya, implementasi adalah proses yang dihimpun dari sekumpulan aktivitas yang dapat digunakan sebagai alat transfer ide tau gagasan dari individu yang satu ke individu



lainnya, maupun dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya. Adapun mengenai harapan- harapan yang terkandung di dalam implementasi ini, haruslah bersifat adaptif.

Dalam pengertian bahwa implementasi yang diterapkan harus sesuai dengan keinginan perubahan yang dimiliki masyarakat yang ada di dalam objek yang bersangkutan. Dalam pengertian secara sederhana, yang dimaksud dengan implementasi adalah sebuah penerapan atau pelaksanaan, namun implementasi adalah juga suatu proses yang dilakukan dalam rangka evaluasi atas aspek- aspek yang dikenainya. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter adalah sebuah rangkaian proses mengenai aktualisasi ide-ide yang dilakukan oleh manusia atas kepentingan-kepentingan yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

## 2. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Karakteristik anak di usia sekolah dasar (SD) yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta didik.

Usia anak SD dapat dikatakan bahwa anak memasuki perkembangan masa kanak-kanak akhir dimana masa ini dialami oleh anak yang berusia 6

sampai 11-13 tahun. Untuk siswa kelas V biasanya usia anak berada pada umur 10 sampai 11 tahun. Menurut Rita Eka Izzaty (2008:103–104) menjelaskan tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir.

Tugas-tugas yang dimaksud adalah: (1) belajar ketrampilan fisik yang diperlukan untuk bermain (2) sebagai makhluk yang sedang tumbuh, mengembangkan sikap yang sehat mengenai diri sendiri (3) belajar bergaul dengan teman sebaya (4) mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita (5) mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung. (6) mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. (7) mengembangkan kata batin, moral dan skala sikap (8) mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga. (9) mencapai kebebasan pribadi.

Anak SD merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD menurut Rita Eka Izzaty (2008: 119-121) memiliki enam jenis perkembangan:

a. Perkembangan Fisik Siswa SD

Pertumbuhan fisik cenderung lebih stabil atau tenang, anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat serta belajar berbagai ketretampilan. Perubahan nyata terlihat pada sistem tulang, otot dan keterampilan gerak berlari, memanjat, melompat, berenang, naik sepeda, main sepatu roda adalah kegiatan fisik dan keterampilan gerak yang banyak dilakukan oleh

anak. Pada prinsipnya selalu aktif bergerak penting bagi anak. Perbedaan seks dalam pertumbuhan fisik menonjol dibanding tahun-tahun sebelumnya yang hampir tidak nampak.

b. Perkembangan Kognitif Siswa SD

Jean Piaget (dalam Sugihartono, 2007: 109) mengungkapkan bahwa tahap perkembangan berpikir individu ialah melalui empat stadium:

- 1) Sensorimotorik (0- 2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
- 2) Praoperasional (2- 7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata- kata.
- 3) Operational Konkret (7- 11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit.
- 4) Operasional Formal (12- 15 tahun), kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Piaget (dalam Izzaty, 2008: 119) menjelaskan masa ini dalam tahap operasi konkret dimana konsep yang semula samar-samar dan tidak jelas menjadi konkret, mampu memecahkan masalah-masalah yang aktual, mampu berfikir logis. Berkurang rasa egonya, menerima pandangan orang lain, materi pembicaraan lebih ditujukan kepada orang lain. Anak

berfikir induktif, berfikir dari hal-hal yang khusus kemudian ditarik kesimpulan ke yang umum. Mereka memiliki pengertian yang lebih baik tentang konsep ruang, sebab akibat, kategorisasi, konservasi, dan tentang jumlah. Anak mulai memahami jarak, hubungan antara sebab dan akibat yang ditimbulkan, kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan kriteria tertentu, dan menghitung. Anak mampu mengklasifikasikan dan mengurutkan suatu benda berdasarkan ciri-ciri suatu objek.

c. Perkembangan Bahasa

Pada masa ini perkembangan bahasa nampak pada perubahan perbendaharaan kata dan tata bahasa. Bersamaan dengan masa sekolah, anak-anak semakin banyak menggunakan kata kerja seperti memukul, melempar, menendang dan menampar. Anak kelas satu merespon pertanyaan orang dewasa dengan jawaban yang lebih sederhana dan pendek. Belajar membaca dan menulis membebaskan anak-anak dari keterbatasan untuk berkomunikasi langsung. Menulis merupakan tugas yang dirasa lebih sulit dari pada membaca bagi anak. Membaca memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa.

d. Perkembangan Moral

Perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perilaku

moral banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya serta perilaku moral dari orang-orang disekitarnya.

e. Perkembangan Emosi

Emosi melakukan peran yang penting dalam kehidupan anak. Akibat dari emosi ini juga dirasakan oleh fisik anak terutama bila emosi itu kuat dan berulang-ulang. Pergaulan yang semakin luas membawa anak belajar bahwa ungkapan emosi yang kurang baik tidak diterima oleh teman-temannya. Anak belajar mengendalikan ungkapan-ungkapan emosi yang kurang dapat diterima seperti: amarah, menyakiti perasaan teman, ketakutan dan sebagainya.

f. Perkembangan Sosial

Perkembangan emosi pada masa anak-anak akhir tak bisa dipisahkan dengan perkembangan sosial, yang sering disebut dengan perkembangan tingkah laku sosial. Orang-orang di sekitarnya yang banyak mempengaruhi perilaku sosialnya. Dunia sosioemosional anak menjadi semakin kompleks dan berbeda dengan masa ini. Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah dan hubungan dengan guru memiliki peran penting dalam hidup anak. Pemahaman tentang diri dan perubahan dalam perkembangan gender dan moral menandai perkembangan anak selama masa kanak-kanak akhir. Bermain secara berkelompok memberikan peluang dan pelajaran kepada anak untuk

berinteraksi, bertenggang rasa dengan sesama teman. Permainan yang disukai cenderung bermain berkelompok. Pengaruh teman sebaya sangat besar baik yang bersifat positif seperti pengembangan konsep diri dan pembentukan harga diri, maupun negatif.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya dimana anak usia sekolah dasar berada dalam tahap operasi konkret, konsep yang awalnya samar-samar dan tidak jelas menjadi konkret, anak telah mampu memecahkan masalah-masalah yang aktual, dan mampu berfikir logis. Guru perlu mengamati dan mendengar apa yang dilakukan oleh siswa dan mencoba menganalisisnya bagaimana siswa berpikir, agar tercipta pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

### 3. Metode dan Pendekatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Secara filosofis, dari sebuah landasan akan memunculkan konsep tentang pendekatan. Selanjutnya, melalui pendekatan konsep tentang metode muncul. Secara etimologi, pendekatan berarti proses, cara, dan perbuatan mendekati. Sementara dari segi istilah, pendekatan bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, filsafat, keyakinan, paradigma terhadap *subject matter* yang harus diajarkan dalam proses pendidikan karakter dan selanjutnya melahirkan metode pendidikan karakter.

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode pendidikan karakter berarti cara yang digunakan untuk melaksanakan pendidikan karakter agar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Ada 6 pendekatan yang dapat digunakan dalam penerapan pendidikan karakter yaitu, pendekatan perkembangan moral kognitif, analisis nilai, perilaku sosial, kognitif, afektif, dan perilaku (Aunillah, 2011:24–46). Penjelasan dari 6 pendekatan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pendekatan perkembangan moral kognitif

Pendekatan perkembangan moral kognitif merupakan pendekatan yang telah banyak diuji, terutama oleh para pakar psikologi perkembangan seperti Piaget dan Kohlberg. Ditinjau dari tujuan diterapkannya pendekatan ini, maka pendekatan perkembangan moral kognitif bertujuan membimbing seseorang dalam mengembangkan pertimbangan moralnya berdasarkan pada suatu pola yang disebut peringkat. Artinya, dengan pendekatan ini dapat diketahui bahwa ia mematuhi peraturan moral yang semula lantaran takut terhadap hukuman, namun selanjutnya karena ia

mematuhi peraturan moral karena memiliki kesadaran moral yang berasaskan prinsip moral universal.

Pendekatan ini dilaksanakan dengan merujuk pada suatu keadaan yang mengandung konflik nilai dan memerlukan seseorang yang mampu membuat pilihan nilai berdasarkan kesadarannya. Adapun cara melaksanakan pendekatan perkembangan moral kognitif adalah sebagai berikut: 1) meminta peserta didik untuk mengemukakan satu masalah yang berkaitan dengan pelanggaran sekaligus memintanya untuk berpikir tentang beberapa alternatif yang dapat diambil sebagai jalan penyelesaiannya, 2) meminta peserta didik untuk memilih satu di antara dua aktivitas moral sekaligus memintanya untuk memberikan alasan atas pilihannya tersebut, 3) meminta peserta didik untuk memberikan informasi tambahan tentang beberapa aktivitas yang bermoral dan tidak bermoral, sehingga hal itu bisa meningkatkan pemikirannya mengenai moral itu sendiri.

Dalam menggunakan pendekatan ini, maka guru harus senantiasa menerima pendapat peserta didik dengan pikiran terbuka dan membimbingnya untuk meningkatkan tahap ketaatannya terhadap moral. Oleh karena itu, perlu dirumuskan suatu sistem bersama, bukan keputusan sepihak. Hal itu dapat membuat peserta didik mentaati moral bukan karena rasa takut, melainkan lantaran sistem memang menghendaki demikian.



b. Pendekatan analisis nilai

Fokus utama dalam pendekatan analisis nilai adalah membimbing agar peserta didik dapat berpikir logis dan sistematis dalam menyelesaikan suatu masalah yang mengandung nilai-nilai. Pendekatan ini memerlukan seorang guru yang mampu mengumpulkan fakta persoalan yang relevan.

Berbagai cara yang bisa dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pendekatan analisis nilai adalah sebagai berikut: 1) memperkenalkan dan menjelaskan kepada peserta didik tentang masalah-masalah nilai, seperti menjelaskan mengenai korupsi, semakin lengkap guru memberikan penjelasan tentang isu-isu tersebut, semakin kuat pemahaman peserta didik terhadap persoalan yang terjadi di sekitarnya, 2) membuat penilaian atas fakta-fakta itu sendiri, kemudian membuat keputusan bersama sebagai sebuah penyikapan atas masalah tersebut.

Dalam pendekatan ini lebih menekankan pada aspek kognitif dibandingkan aspek emosi, maka guru disarankan menggunakan pendekatan lainnya dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan moral.

c. Pendekatan perilaku sosial

Pendekatan perilaku sosial merupakan respon atas stimulus. Secara sederhana, pendekatan ini dapat digambarkan dengan model S-R atau suatu kaitan stimulus-respon. Hal ini berarti tingkah laku itu seperti reflex

tanpa kerja mental sama sekali. Pendekatan ini dipelopori oleh J.B. Watson.

Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan karakter, sangatlah penting bagi guru untuk senantiasa melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang memancing responnya terhadap kegiatan tersebut, dengan kata lain, guru harus selalu menciptakan suatu kondisi yang membuat peserta didik bisa tergerak untuk memberikan bentuk penyikapan atas sesuatu yang ia hadapi. Setiap memberikan respon positif atas sesuatu kegiatan, maka guru harus memberikan dorongan dan penjelasan-penjelasan yang dapat membantu respon tersebut menjadi mengakar kuat di dalam diri peserta didik.

d. Pendekatan kognitif

Pendekatan kognitif menekankan bahwa tingkah laku merupakan proses mental yang menunjukkan bahwa individu aktif dalam menangkap, menilai, membandingkan, dan menanggapi stimulus sebelum melakukan reaksi. Individu menerima stimulus, lalu melakukan proses mental sebelum memberikan reaksi atas stimulus yang ada. Pendekatan kognitif sebenarnya merupakan aplikasi atau pelaksanaan dari teori perkembangan kognitif. Untuk pertama kalinya, teori ini dikembangkan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget, kemampuan kognitif adalah

kemampuan seseorang dalam merepresentasikan dunia berdasarkan kenyataan yang dilihat dan dirasakan.

e. Pendekatan afektif

Pendekatan afektif atau pendekatan sikap yang digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter, memiliki konsep yang menjelaskan bahwa belajar dipandang sebagai upaya sadar seorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Sudrajat (dalam Aunillah, 2011: 38), secara konseptual maupun empiris, aspek efektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun menghadapi kehidupan secara keseluruhan. Meskipun demikian, tampaknya lembaga pendidikan kurang menyadari masalah ini, sehingga pembelajaran afektif masih kurang mendapatkan perhatian. Kenyataan yang terjadi, dalam praktik pembelajaran di sekolah lebih menekankan pada aspek kognitif (intelektual).

Guru yang hendak mengembangkan karakter peserta didik dengan pendekatan afektif ini dituntut bisa membaca sikap dan kepribadian peserta didik maupun guru itu sendiri secara tepat. Pendekatan afektif merupakan jenis pendekatan yang tidak dapat dirumuskan secara pasti, maka dalam rangka menyelenggarakan pendidikan karakter, diperlukan

pembelajaran yang juga menggunakan model pembelajaran yang sama, yaitu model pembelajaran efektif

f. Pendekatan perilaku

Pendekatan perilaku merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

4. Standar Kelulusan dan Nilai Karakter yang Dikembangkan

a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 1 ayat 4, Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adanya SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Seperti contohnya SKL pada jenjang pendidikan sekolah dasar yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A yang

bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut yang akan dijelaskan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1**  
**Substansi Nilai-Nilai Karakter dalam Standar Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A**

<b>No</b>	<b>Standar Kompetensi Lulusan</b>	<b>Nilai/Karakter yang Dikembangkan</b>
1	Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak	Religius, jujur, dan tanggung jawab
2	Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri	Jujur
3	Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya	Bertanggungjawab
4	Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya	Peduli
5	Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif	Cerdas dan kreatif
6	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dengan bimbingan guru/pendidik	Cerdas dan kreatif
7	Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya	Cerdas
8	Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Cerdas
9	Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial	Cerdas dan peduli

	di lingkungan sosial	
10	Menunjukkan kecintaan dan kepedulian kepada sesama	Peduli dan bertanggungjawab
11	Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, Negara, dan tanah air Indonesia	Peduli dan bertanggungjawab
12	Menunjukkan kemampuan untuk	Kreatif dan bertanggungjawab
13	Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang	Sehat, bersih, dan bertanggungjawab
14	Berkomunikasi secara jelas dan santun	Cerdas
15	Bekerjasama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya	Kooperatif, peduli, dan bertanggungjawab
16	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis	Cerdas
17	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung	Cerdas

Sumber : (Amazona, 2016:45)

b. Butir-butir Nilai/Karakter

Djahiri (1978:107) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan apa yang tidak berharga untuk dicapai. Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip oleh Mulyana (2004:9) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.

Allfort menempatkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan.

Selanjutnya, Sumantri (1993:3) menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Maka yang dimaksud nilai-nilai karakter dalam tulisan ini, berarti sesuatu nilai yang dapat dilaksanakan karena pertimbangan di atas.

Richard Eyre and Linda (1995:35) menyebutkan bahwa nilai yang benar dan diterima secara *universal* adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Selanjutnya Richard menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah, suatu kualitas yang dibedakan menurut, (1) Kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah, meskipun sering diberikan kepada orang lain, dan (2) Kenyataan bahwa makin banyak nilai yang diberikan kepada orang lain makin banyak pula nilai serupa yang diterima atau 'dikembalikan' dari orang lain.

Kejujuran dinyatakan sebagai sebuah nilai yang positif, karena perilaku ini menguntungkan baik bagi orang yang melakukan maupun

bagi orang lain yang terkena akibatnya. Sama halnya dengan keadilan, tanggungjawab, hormat, kasih sayang, peduli, keramahan, toleransi, dan lain sebagainya. Nilai-nilai ini walaupun diberikan kepada orang lain, maka persediaan perbendaharaan bagi yang melakukannya pun masih banyak, dan semakin banyak orang memberikannya kepada orang lain, maka akan semakin banyak pula dia menerima dari orang lain tersebut.

Character Count di Amerika Serikat sebagaimana dikutip oleh Majid (2012:43) mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yang harus ditanamkan kepada siswa, mencakup 10 karakter utama, yaitu: (1) dapat dipercaya (*trustworthiness*); (2) rasa hormat dan perhatian (*respect*); (3) tanggungjawab (*responsibility*); (4) jujur (*fairness*); (5) peduli (*caring*); (6) kewarganegaraan (*citizenship*); (7) ketulusan (*honesty*); (8) berani (*courage*); (9) tekun (*diligence*); dan (10) integritas (*integrity*).

Konsep '*Emotional Spiritual Question* (ESQ)' mengajukan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam asma al-husna (nama-nama Allah yang baik) yang berjumlah 99 (Agustian 2005:16). Asma al-husna ini harus menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapapun, karena dalam asma al-husna terkandung tentang sifat-sifat Allah yang baik. Menurut Ari Ginanjar, dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut, ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar,



yakni: (1) jujur; (2) tanggungjawab; (3) disiplin; (4) visioner; (5) adil; (6) peduli; (7) kerjasama.

Indonesian Heritage Foundation (IHF) (dalam Majid, 2012:42) merumuskan Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu; (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggungjawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; serta (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Lebih lanjut Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010:7) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

- 1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan

dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

- 3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini :

**Tabel 2**  
**Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya

		untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber : Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (2010:20)

## 5. Model Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran.

Kata integrasi (*integration*) berarti percampuran, pengombinasian, dan perpaduan. Integrasi biasanya dilakukan dalam dua hal atau lebih, yang mana masing-masing dapat saling mengisi. Sementara itu, pembelajaran pada dasarnya membahas pertanyaan apa, siapa, mengapa, bagaimana, dan seberapa baik tentang pembelajaran itu sendiri. Pertanyaan ‘apa’ berkaitan dengan isi atau materi pembelajaran. Pertanyaan ‘siapa’ berkaitan dengan guru dan peserta didik sebagai subjek dari kegiatan pembelajaran. Bagaimana klasifikasi kompetensi, dan perilaku seorang guru yang lebih baik. Bagaimana cara memotivasi peserta didik untuk belajar. Bagaimana guru membangkitkan partisipasi peserta didik sehingga dapat mengembangkan potensi individualnya secara optimal.

Pertanyaan ‘mengapa’ berkaitan dengan penyebab atau alasan dilakukannya proses pembelajaran. Bagaimana proses pembelajaran untuk semua mata pelajaran harus dilakukan. Pertanyaan ‘bagaimana’ berkaitan dengan proses pembelajaran yang lebih baik. Bagaimana guru menciptakan proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik di masa kini dan masa mendatang. Bagaimana strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk belajar untuk belajar lebih baik. Pertanyaan ‘seberapa baik’ berkaitan dengan penilaian proses pembelajaran, yaitu sejauh mana peserta didik belajar dan guru mengajar. Kegiatan ini meliputi teknik penilaian untuk menilai kompetensi peserta didik.

Seberapa mampu guru merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran di kelas dan mendapatkan umpan baliknya berpengaruh terhadap prestasi belajar (Asra dan Sumiati, 2007: 12).

Kemudian yang dimaksud dengan implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Menurut Mulyasa (2013:191) Implementasi pendidikan karakter di sekolah pada garis besarnya menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian atau penilaian. Lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Perencanaan

Menyangkut perumusan kompetensi dasar, penetapan jenis karakter dan memperkirakan cara pembentukannya. Perencanaan dipandang sebagai fungsi sentral dari pendidikan karakter dan harus berorientasi ke

masa depan. Perencanaan dituangkan dalam program pendidikan, yang berkaitan dengan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Hal tersebut berkaitan dengan pembuatan dan pengambilan keputusan yang harus memberi gambaran tentang proses pembelajaran yang diinginkan. Guru sebagai manajer pendidikan harus mampu mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan pendidikan karakter yang diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini :

1) Program pengembangan diri

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, yaitu melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, kegiatan ko-kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah serta di masyarakat.

a) Kegiatan rutin sekolah.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang rutin atau ajeg dilakukan setiap saat. Kegiatan rutin dapat juga berarti kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap

saat (Nugroho dan Wijayanti 2016:405). Beberapa contoh kegiatan rutin antara lain kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

b) Kegiatan spontan.

Kegiatan spontan dapat juga disebut kegiatan insidental. Kegiatan ini dilakukan secara spontan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Kegiatan ini dilakukan pada saat guru mengetahui peserta didik melakukan tindakan yang kurang terpuji dan harus dikoreksi saat itu juga agar peserta didik tidak mengulangi hal tersebut di lain kesempatan. Misalnya, ketika ada seorang peserta didik yang membuang sampah sembarangan, maka saat itu juga guru yang mengetahui harus segera memberikan koreksi agar peserta didik dapat membuang sampah pada tempatnya.

Kegiatan spontan ini tidak hanya diterapkan pada perilaku yang kurang terpuji yang dilakukan peserta didik, tapi juga pada perilaku terpuji atau perilaku positif yang dilakukan oleh peserta didik. Respon yang spontan, pada saat peserta didik melakukan perilaku positif tersebut, diharapkan mampu membuat peserta didik merasa senang dan bangga sehingga setiap perilaku positif yang



dilakukannya dapat mengakar kuat dalam dirinya. Misalnya, saat ada seorang peserta didik yang menolong temannya yang jatuh, maka guru harus dengan segera memuji tindakannya tersebut.

c) Keteladanan.

Keteladanan merupakan sikap “menjadi contoh”. Sikap menjadi contoh merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain (Nugroho dan Wijayanti 2016:406). Contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan supel.

d) Pengkondisian.

Pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik maupun nonfisik demi terciptanya suasana mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Kegiatan menata lingkungan fisik misalnya adalah mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas (Nugroho dan Wijayanti 2016:406). Sedangkan pengkondisian lingkungan nonfisik misalnya mengelola konflik antar guru supaya tidak menjurus kepada perpecahan, atau bahkan menghilangkan konflik tersebut.

e) Kegiatan ko-kurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ko atau ekstra kurikuler merupakan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Meskipun di luar kegiatan pembelajaran, guru dapat juga mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian tetap diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik atau merevitalisasi kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler tersebut agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada siswa.

f) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang pendidikan karakter yang ada di sekolah. Rumah (keluarga) dan masyarakat merupakan partner penting suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter sebaik apapun, kalau tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat akan sia-sia. Dalam kegiatan ini, sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat (Nugroho dan Wijayanti 2016:407).

2) Pengintegrasikan dalam mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Pengembangan nilai-nilai itu sendiri dalam silabus ditempuh melalui cara-cara:

- a) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.
- b) Menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- c) Mencantumkan nilai-nilai karakter dalam tabel tersebut ke dalam silabus.
- d) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
- e) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

f) Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

### 3) Pengintegrasikan dalam budaya sekolah

Menurut Jones (dalam Wibowo, 2012:92), budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, norma, sikap, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang suatu sekolah dimana sekolah tersebut dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, sebagai dasar mereka dalam memahami dan mencerahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Sedangkan menurut Kemendiknas (dalam Wibowo 2012:93), budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi, baik peserta didik dengan sesamanya, guru dengan guru, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antara anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh beberapa aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebanggaan, dan tanggungjawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-

kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

b. Fungsi Pelaksanaan

Fungsi pelaksanaan atau implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa program pembelajaran telah memiliki sumber daya dan sarana serta prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diinginkan. Fungsi pelaksanaan mencakup pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian tugas yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam pembelajaran, kegiatan dibagi menjadi pemanasan, apresiasi, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, pembentukan kompetensi, pembentukan karakter, dan penilaian.

Pelaksanaan kegiatan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah dan luar sekolah/masyarakat.

1) Kelas

Melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk

mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Selain itu, dalam mengembangkan nilai-nilai seperti jujur, kerja keras dapat melalui kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan guru. Namun terkadang guru memerlukan upaya untuk membuat suatu kondisi agar peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tertentu, misalnya peduli lingkungan atau peduli sosial.

## 2) Sekolah

Melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, direncanakan sejak awal, dimasukkan dalam kalender akademik dan dilaksanakan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan dalam program sekolah adalah lomba menyanyikan lagu-lagu nasional antar kelas, lomba berpidato dengan tema pentingnya karakter, dan lain sebagainya.

## 3) Luar sekolah/masyarakat

Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, yang dirancang sejak awal dan dimasukkan dalam kalender akademik. Contoh kegiatan tersebut antara lain melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan membuat peserta didik peka terhadap keadaan lingkungan sekitar.

### c. Fungsi Penilaian

Aunillah (2011:111) menyatakan bahwa guru perlu melakukan evaluasi sejauh mana keberhasilan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan tidak dalam rangka pengambilan nilai, melainkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengalami perubahan perilaku dibandingkan sebelumnya.

Lebih dalam, Aunillah mengatakan bahwa guru harus mengapresiasi setiap aktivitas kebaikan yang dilakukan oleh peserta didik, kemudian member penjelasan mengenai akibat-akibat setiap aktivitas tersebut dalam pengembangan karakternya. Oleh sebab itu, dengan adanya apresiasi dan penjelasan maka diharapkan ketika ada aktivitas positif yang dilakukan peserta didik, maka aktivitas tersebut akan mengakar dalam dirinya. Kemudian jika peserta didik melakukan aktivitas negatif, maka diharapkan peserta didik tidak akan mengulangi aktivitas tersebut.

Fungsi penilaian bertujuan menjamin kinerja yang dicapai agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang ditetapkan. Penilaian dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan peserta didik, maupun skor, angka yang bisa dikonversi dalam penilaian hasil belajar.

Menurut Mulyasa (2013:46) sistem penilaian pendidikan karakter mencakup penilaian program, penilaian proses, dan penilaian hasil pendidikan karakter.

- 1) Penilaian program pendidikan karakter berkaitan dengan aspek yang dinilai, alat pengumpul data, dan prosedur yang digunakan, kriteria yang dipertimbangkan serta pemahaman untuk mengambil keputusan.
- 2) Penilaian proses dimaksudkan untuk menilai kualitas proses pendidikan karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Kualitas proses pendidikan karakter dilihat dari dua yaitu proses dan segi hasil.

Dari segi proses, pendidikan karakter dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh peserta didik atau setidaknya sebagian besar (85%) peserta didik terlibat aktif, fisik, mental, sosial dalam proses pendidikan dan pembelajaran, bergairah dalam belajar dan memiliki rasa percaya diri. Dari segi hasil, proses pendidikan dan pembelajaran dikatakan berhasil jika terjadi perubahan perilaku yang positif dari seluruh peserta didik atau setidaknya sebagian besar.

- 3) Penilaian hasil pendidikan karakter adalah suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku (karakter) yang telah terbentuk. Pada umumnya pendidikan karakter akan memberikan pengaruh kepada dua bentuk. Pertama, peserta didik akan memiliki perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas karakter yang diinginkan. Kedua, mereka mendapatkan bahwa katakter yang diinginkan itu telah meningkat baik secara bertahap. Penilaian pendidikan karakter dilakukan melalui non tes dan tes perbuatan, tidak dengan tes tertulis.



Dalam penilaian pencapaian hasil belajar pendidikan karakter didasarkan pada indikator. Pengamatan guru melalui berbagai cara baik tertulis maupun tingkah laku karena bisa saja, antara yang tertulis dan fakta yang ada menjadi tidak sama, bisa saja pada tahap penilaian ini juga menggunakan pendapat dari teman sekelasnya.

Menurut Kemendiknas (dalam Wibowo 2012:96), penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator, sebagai contoh, indikator untuk nilai jujur adalah peserta didik mampu mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan. Maka guru mengamati apakah yang dikatakan seorang itu jujur sesuai dengan apa yang tengah ia rasakan.

Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat baik saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Model *anecdotal record* selalu dapat digunakan oleh guru. *Anecdotal record* merupakan catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan. Selain itu, guru juga dapat memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan kepada orang kikir, atau hal lain

yang bersifat bukan kontroversial sampai pada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya.

Ditinjau dari hasil pengamatan, catatan *anecdotal*, tugas, laporan dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut:

BT : Belum Terlihat (peserta didik apabila belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator)

MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten)

MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten)

MK: Membudaya Karakter (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator)

Guru dapat menggunakan BT, MT, MB, atau MK tersebut dalam nilai rapor. Posisi nilai yang dimiliki peserta didik adalah posisi seorang di akhir semester, bukan hasil akumulasi selama satu semester. Misalnya pada awal semester peserta didik berada pada BT sedangkan pada akhir semester dia berada pada MB, maka nilai dalam rapornya adalah MB. Hal ini menunjukkan adanya perubahan kearah positif dalam diri peserta

didik. Hal ini yang membedakan dengan penilaian pengetahuan atau keterampilan.

Menurut Kemendiknas, untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) menetapkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati, (2) menyusun berbagai instrumen penilaian, (3) melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator, (4) melakukan analisis dan evaluasi, (5) melakukan tindak lanjut.

Lebih lanjut, menurut Kemendiknas (dalam Wibowo 2012: 98), ada 2 jenis indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah yaitu indikator untuk sekolah dan kelas serta indikator mata pelajaran, yang akan diuraikan pada penjelasan berikut :

1) Indikator untuk sekolah dan kelas

Indikator untuk sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator ini juga berkenaan dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan, maupun kegiatan sehari-hari atau rutinitas sekolah.

## 2) Indikator mata pelajaran

Indikator ini menggambarkan perilaku afektif seorang berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Indikator ini dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah, yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas atau pertanyaan guru, dan tulisan peserta didik dalam laporan atau pekerjaan rumah (Wibowo, 2012: 99).

Perilaku yang dikembangkan dalam indikator pendidikan karakter bersifat progresif. Progresif disini berarti perilaku tersebut berkembang semakin kompleks antara satu jenjang kelas ke jenjang kelas di atasnya, bahkan dalam jenjang kelas yang sama. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan berapa lama suatu perilaku harus dikembangkan sebelum ditingkatkan ke perilaku yang lebih kompleks. Indikator ini berfungsi bagi guru sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan tentang perilaku yang dimiliki peserta didik.

## 6. Peran Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Institusi pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak karena sebagian waktu siswa dihabiskan di sekolah. Djoko Dwiyanto dan Ign. Gatut Saksono (2012:50) mengatakan

bahwa lembaga sekolah merupakan institusi pendidikan kedua setelah keluarga yang berperan besar dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian bagi para siswa. Pendapat senada juga disampaikan oleh Hidayatullah (2010:21) bahwa pendidikan tidak cukup hanya membuat anak menjadi pandai, tetapi juga mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Oleh karenanya, penanaman nilai luhur harus dilaksanakan sejak dini.

Menurut Peterson dan Deal yang dikutip oleh (Darmiyati Zuchdi 2011:1148) menyatakan bahwa masing-masing komponen sekolah memainkan peran yang berbeda-beda. Secara keseluruhan, peran yang didapat dimainkan oleh masing-masing komponen sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang berbasis karakter terpuji adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Peran yang dimainkan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang berbasis karakter memang sangat menentukan, yaitu melakukan pembinaan secara terus-menerus dalam hal pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan karakter (*reinforcing*) yang baik terhadap semua warga sekolah (guru, siswa, dan karyawan). Kepala sekolah harus menjadi teladan bagi guru, karyawan, siswa, dan bahkan orang tua/wali siswa. Secara teratur dan berkesinambungan,

kepala sekolah harus melakukan komunikasi dengan warga sekolah demi terwujudnya budaya sekolah tersebut.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah dengan karakter terpuji adalah sebagai berikut:

- 1) Berjuang atau berusaha keras untuk memodelkan diri atau menjadi model bagi semua guru, karyawan, dan siswa
- 2) Mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik dan patut ditiru oleh semua siswa
- 3) Menyediakan waktu dalam suatu siklus berkelanjutan, mingguan atau bulanan misalnya, bagi para guru merencanakan dan melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai karakter tertentu ke dalam pokok bahasan masing- masing mata pelajaran.
- 4) Membentuk dan mendukung bekerjanya Tim Budaya Sekolah dan Karakter dalam memperkuat pelaksanaan dan pembudayaan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter di lingkungan sekolah
- 5) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tertentu yang mendukung pembudayaan dan penanaman karakter di lingkungan sekolah, seperti seminar, pentas seni, dan pemutaran film

b. Guru

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa guru bukan hanya menjadi pentransfer ilmu (*science*), tetapi juga pentransfer nilai-nilai (*values*). Oleh karena itu, ia berperan sebagai ‘tuladha’ yang bisa diteladani oleh peserta didik dan masyarakat sekitar. Senada dengan pendapat Ki Hajar Dewantara di atas, Hidayatullah (2010:16) mengemukakan bahwa pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu kepada peserta didik, melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas.

c. Keluarga

Orang tua/wali murid dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan. Orang tua/wali murid secara aktif dapat memantau perkembangan perilaku anak mereka melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak sekolah. Orang tua/wali murid secara aktif mengikuti kegiatan rutin atau bergilir yang dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan antara orang tua/wali murid dengan wali kelas dan guru-guru kelas.

d. Komite sekolah dan masyarakat

Sekolah bersama komite sekolah dan masyarakat secara bersama-sama menyusun suatu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya

pembudayaan dan penanaman karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah.

Keempat komponen diatas apabila berjalan secara sinergis satu sama lain dapat menciptakan pendidikan yang sangat baik bagi pertumbuhan kognitif dan psikologis anak. Sebab hubungan baik antara kepala sekolah, guru, keluarga dan masyarakat dapat membantu mewujudkan tujuan baik pendidikan.

### **C. Konsep Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring atau bisa disebut dengan *e-learning* pertama kali diperkenalkan oleh Universitas Illionis di Urbana Champaign dengan menggunakan sistem intruksi berbasis komputer dan komputer bernama PLATO (Hayati 2018:5). Pembelajaran daring, atau dalam jaringan, adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer. Dengan kata lain merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui jaringan internet (online) dari tempat yang berdeda-beda. Menurut Astra Winaya (2020:2) dalam Webminar Nasional PGSD Universitas Dwijendra, Pembelajaran dilakukan melalui *video conference*, *e-learning* atau *distance learning*. Lebih lanjut Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:5) dalam guru pembelajaran petunjuk teknis peningkatan program peningkatan kompetensi guru pembelajar moda dalam jaringan tahun 2016, menjelaskan pendekatan



pembelajaran pada guru pembelajar moda daring memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*constructivism*), 2) Pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (*social constructivism*), 3) Membentuk suatu komunitas pembelajar (*community of learners*) yang inklusif, 4) Memanfaatkan media laman (*website*) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital, 5) Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan.

Melalui pembelajaran berbasis daring dapat memberikan keluasaan kepada siswa untuk mengatur waktu belajar. Siswa dapat belajar tidak terikat oleh waktu, kapanpun dan dimanapun. Selain itu, siswa dapat berinteraksi dengan guru baik secara *synchronous*, yakni interaksi belajar pada waktu yang bersamaan seperti dengan menggunakan *video converence*, telepon atau *live chat*, maupun *asynchronous*, yakni interaksi belajar pada waktu yang tidak bersamaan melalui kegiatan pembelajaran yang telah disediakan secara elektronik (Sobri, Nursaptini, dan Novitasari 2020:67).

Kelebihan pembelajaran daring diantaranya adalah:

1. Pembelajaran tidak memerlukan ruang kelas, karena proses pembelajaran berlangsung dari rumah atau jarak jauh. Siswa di tempat atau lingkungan masing-masing yang dapat menciptakan suasana belajar dengan fasilitas internet yang ada.

2. Guru tidak perlu tatap muka secara langsung di depan kelas, karena yang digunakan adalah fasilitas komputer yang dihubungkan dengan internet.
3. Tidak terbatas waktu maksudnya adalah pembelajaran bisa dilakukan kapanpun, dimanapun sesuai dengan kesepakatan selama lingkungan dan fasilitas mendukung untuk terlaksananya proses pembelajaran moda daring tersebut.

Oleh karena itu mode pembelajaran daring ini bisa dikatakan lebih efisien dan efektif apabila suprastruktur dan infra struktur tersedia dengan baik.

Suprastruktur dapat diartikan penulis sebagai kebijakan yang mengarah pada pelaksanaan pembelajaran daring tersebut termasuk pemahaman dan kesiapan peserta didik dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Kesiapan peserta didik diantaranya adalah:

1. Keterampilan menggunakan teknologi dan informasi dan komunikasi, hal ini menjadi poin dasar bagi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang harus mampu menggunakan teknologi sehingga bisa maksimal dalam proses pembelajaran.
2. Kemandirian belajar tanpa harus diawasi oleh orang tua.
3. Sikap, yang di wujudkan dengan perilaku peserta didik dalam keseriusan mengikuti setiap tahap dalam proses pembelajaran daring.
4. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan arahan guru.

Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis daring berjalan lancar dan maksimal maka guru harus mempersiapkan modul pembelajaran. Modul yang disusun oleh guru harus memenuhi dua syarat, yaitu pertama mempunyai rumusan tujuan pembelajaran yang jelas, spesifik, teramati, dan terukur untuk mengubah perilaku pembelajar. Dan kedua, konten dalam modul harus relevan dengan kebutuhan pembelajar, masyarakat, dan dunia pendidikan.

Modul yang disusun oleh guru tentunya harus sesuai dengan kurikulum dan RPS. Perancangan pembelajaran sama dengan perancangan secara tatap muka. Misalnya untuk satu semester membutuhkan 16 minggu termasuk dua minggu untuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Pada dasarnya rancangan pembelajaran berbasis daring sama dengan belajar secara tatap muka tapi hanya bedanya pembelajaran berbasis daring menggunakan media internet.

Peran guru dalam proses pembelajaran daring juga sangat vital, yang pertama menjadikan peserta didik sebagai aktivitas belajar karena guru harus menjadikan dasar pendekatan konstruktivistik yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajar. Kedua, menguasai TIK dan update akan informasi. Ketiga, menciptakan suasana belajar yang interaktif, inspiratif dan menyenangkan. Keempat, memberikan evaluasi dan umpan balik setelah proses pembelajaran berlangsung.

Secara garis besar komponen yang harus dipersiapkan oleh guru sebagai infrastruktur adalah ketersediaan jaringan internet, menyiapkan strategi pembelajaran, menyiapkan konten belajar (efek, gambar, audio, video dan

simulasi), menyediakan *learning management system* (google classroom, zoom, jitsi, webex, dll). Pada dasarnya keberhasilan proses pembelajaran daring memerlukan sinergitas antara pemerintah, satuan pendidikan, guru, peserta didik tentunya peran orang tua dan lingkungan peserta didik, untuk dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran daring tersebut.

Ada beberapa prinsip yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis daring, yaitu sebagai berikut : a) rumusan tujuan pembelajaran pada setiap modul telah jelas, spesifik, teramati, dan terukur untuk mengubah perilaku pembelajar, b) konten di modul telah relevan dengan kebutuhan pembelajar, masyarakat, dan dunia pendidikan, c) meningkatkan mutu pendidikan yang ditandai dengan pembelajaran lebih aktif dan mutu pendidikan yang lebih produktif, d) efisiensi biaya, tenaga, sumber dan waktu, serta efektivitas program, e) pemerataan dan perluasan dan kesempatan belajar, f) pembelajaran yang berkesinambungan dan terus menerus (Ditjen GTK, 2016:8).

Penggunaan pembelajaran berbasis daring dalam pembelajaran tentu akan bermanfaat secara positif. Adapun manfaat positif pembelajaran berbasis daring tersebut adalah : (1) sangat efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran, (2) model pembelajaran telah mampu meningkatkan penyerapan siswa terhadap materi pembelajaran, dibandingkan dengan hanya menggunakan model pembelajaran tatap muka, (3) memberikan sebuah pengalaman baru yang lebih menantang daripada model pembelajaran konvensional atau tatap muka (Kuntarto, 2017:99–101).

Perkembangan pembelajaran daring dari masa ke masa terus mengalami perkembangan mengikuti perkembangan teknologi, sehingga pembelajaran daring akan menjadi sistem pembelajaran masa depan. Pembelajaran daring bertujuan untuk mempermudah hubungan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, sebab dengan adanya system ini maka guru dan siswa memiliki waktu dan tempat yang tidak terbatas dalam melaksanakan pembelajaran. Namun, meskipun demikian dalam proses pembelajaran ini diperlukan persiapan-persiapan yang matang baik dari persiapan alat atau teknologi, serta bentuk sikap dan tanggungjawab guru maupun siswa.

#### **D. Penelitian Relevan**

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dan berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter melalui metode daring, diantaranya adalah :

1. Tarich Yuandana (2019), "*Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Islam Terpadu Buah Hati Kita Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Bermain Islam Terpadu Buah Hati Kita telah mampu menerapkan dan menanamkan pendidikan karakter melalui bercerita serta membiasakan anak usia dini untuk melakukan aktifitas yang mengandung nilai karakter religius, mandiri, jujur, peduli lingkungan, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini ditandai dengan kemajuan perkembangan karakter peserta didik jika dibandingkan ketika awal memasuki pembelajaran di sekolah dengan setelah

mengikuti pembelajaran selama ini. Seperti kemampuan dalam membaca doa-doa, shalat, mengaji, makan dan minum sendiri, membuang sampah ditempat sampah, datang tepat waktu, dan merapikan mainan yang selesai digunakan.

Penelitian ini menunjukkan hasil data yang menjurus ke arah positif atau hasil implementasi berhasil diterapkan. Akan tetapi penelitian ini terbatas pada satu metode pembiasaan yang hanya dapat dilakukan dalam pembelajaran tatap muka.

2. Intan Rakmaannisa Putri (2019), "*Implementasi Pendidikan Karakter pada Peserta Didik Kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal, dari 18 nilai-nilai karakter sudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran. Pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran diimplementasikan melalui lima model, yaitu pembiasaan, metode pembelajaran, pengkondisian, keteladanan, dan pemberian motivasi, nasihat, pemahaman dan apresiasi. Pendidikan di luar kegiatan pembelajaran diimplementasikan melalui pembiasaan, pengadaan fasilitas sekolah, pengadaan program-program sekolah, keteladanan, dan pemberian motivasi serta apresiasi.

Penelitian ini berfokus pada lima model implementasi pendidikan karakter dengan metode pembelajaran tatap muka. Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu dengan mencari informasi implementasi pendidikan karakter melalui metode pembelajaran daring.

3. Utomo, (2019). “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SDN 4 Wates”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas IV SDN 4 Wates sudah menerapkan pendidikan karakter melalui mata pelajaran IPA. Langkah-langkah yang ditempuh dalam implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran IPA meliputi, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Faktor penghambat implementasi pendidikan karakter yaitu, pertama guru mengalami kesulitan dalam menyisipkan karakter melalui materi IPA, kedua, keterbatasan kemampuan guru untuk melakukan penilaian dalam tahap proses pendidikan karakter. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran IPA yaitu, pertama ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang memadai, kedua, komunikasi guru dan orang tua peserta didik dalam memantau perkembangan peserta didik, ketiga, peran seluruh anggota sekolah yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

Penelitian ini hanya terbatas pada pengimplementasian pendidikan karakter melalui materi IPA saja, sedangkan penelitian peneliti tidak terbatas hanya pada satu materi pembelajaran. Serta penelitian ini menggunakan metode pembelajaran tatap muka setiap hari dengan siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu menggali informasi tentang pengimplementasian pendidikan karakter menggunakan metode daring.

Berdasarkan uraian tersebut ditemukan perbedaan antara penelitian satu dengan yang lainnya. Penelitian pertama fokus meneliti tentang

pengimplementasian pendidikan karakter pada anak usia dini melalui metode cerita dan pembiasaan. Penelitian kedua fokus meneliti tentang implementasi pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar melalui kegiatan pembelajaran dan diluar pembelajaran. Penelitian ketiga fokus meneliti implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran IPA. Ketiga penelitian ini dilaksanakan dalam pembelajaran tatap muka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus pada pengimplementasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran berbasis daring atau *e-learning* dimana guru tidak dapat langsung berinteraksi dengan siswa.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pada masa pandemi Covid 19 Secara resmi pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang menetapkan bahwa sejak tertanda 24 maret 2020 secara resmi proses pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, melakukan proses pembelajaran dari rumah melalui sistem pembelajaran daring.

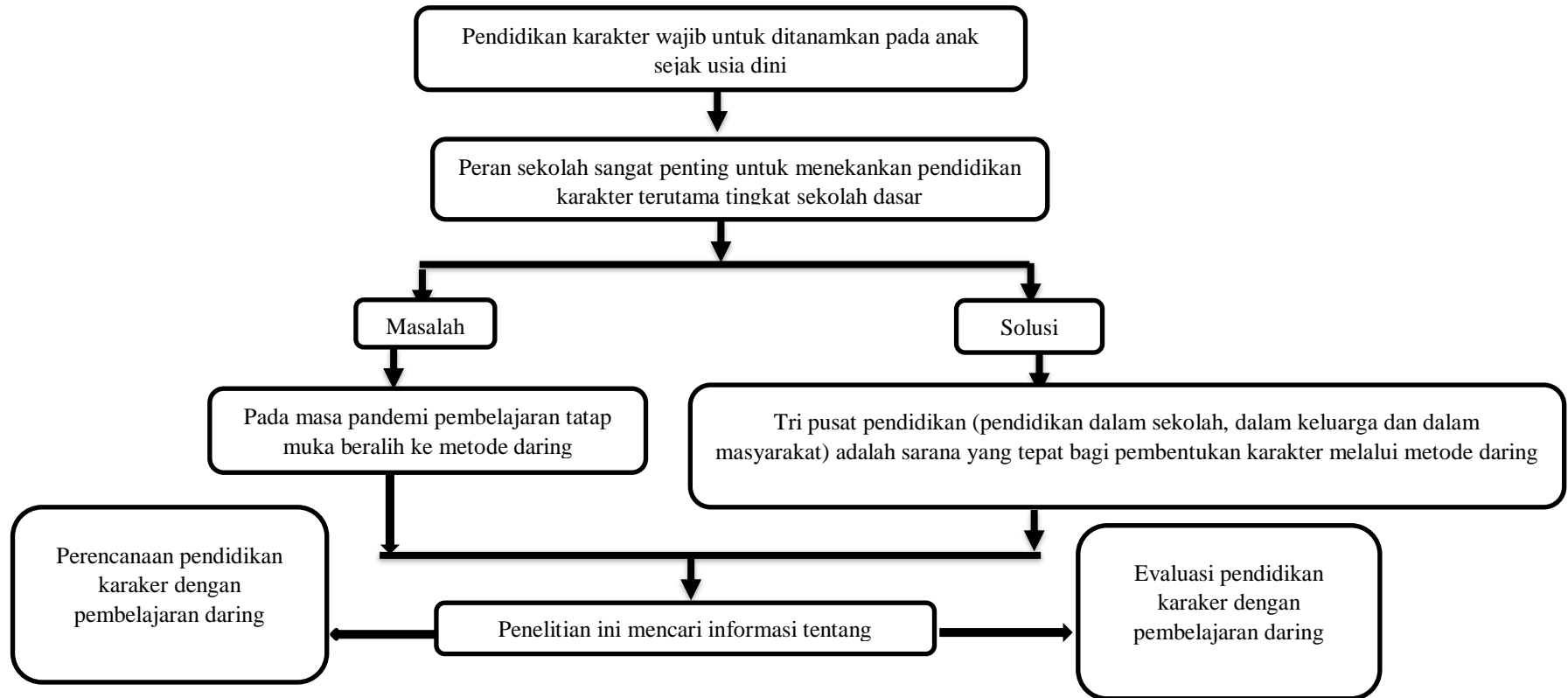
Tri pusat pendidikan merupakan tiga pusat yang memiliki tanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak, tiga pusat tersebut yaitu pendidikan dalam keluarga dalam sekolah dan dalam masyarakat. Dalam pembentukan karakter, tri pusat pendidikan merupakan sarana yang tepat. Karena,



dalam pembentukan karakter, perlu adanya kerjasama yang baik dari berbagai lingkungan pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat.

Setiap sekolah memiliki cara masing-masing dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Upaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa adalah dengan cara mengintegrasikan ke dalam kurikulum, ekstrakurikuler maupun pembiasaan-pembiasaan baik di sekolah, pengintegrasian pendidikan karakter di dalam kelas dengan cara guru mengupayakan metode yang relevan sehingga akan tercipta belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Pelaksanaan pendidikan karakter di masa pandemi, guru diharuskan dapat beradaptasi secara langsung dengan metode pembelajaran daring. Baik dari segi persiapan, proses pembelajaran, dan evaluasi yang sesuai dengan kondisi pandemi agar tujuan pendidikan karakter tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka penelitian ini dapat dilihat pada skema dibawah ini:



**Gambar 1 Kerangka Berfikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah strategi yang dianut dalam pengumpulan data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi. Adapun metode yang digunakan meliputi:

##### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field resesearch), sebab data-data yang dikumpulkan didapatkan dari lapangan dan wawancara langsung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus secara konseptual adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut (Bungin, 2005:5).

Penelitian ini akan dikaji menggunakan metode kualitatif diskriptif dalam penelitiannya. Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah, karena masalah penelitian ini masih belum jelas atau atau belum ada data yang cocok tentang masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan eksplorasi terhadap objek penelitian. Dengan tujuan untuk mengetahui tentang perencanaan, proses dan evaluasi implementasi Pendidikan karakter pada pembelajaran daring di

SDN Mertoyudan 1 untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Sehingga ditemukan data yang murni dari apa yang terjadi dilapangan.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring (Studi Kasus Kelas V SDN Mertoyudan 1) ini dilaksanakan di SDN 1 Mertoyudan Magelang. Sedangkan waktu penelitian ini berlangsung selama 5 bulan, dari bulan September sampai bulan Januari tahun 2021.

## 3. Sumber Data dan Jenis Data

### a. Sumber data

Dalam penelitian ini sumber datanya adalah informan yang mengetahui permasalahan. Adapun teknik penentuan informan diambil berdasarkan teknik *snowball sampling*, caranya yakni proses mencari data dengan menelusuri sumber-sumber data secara terus-menerus sampai data yang diinginkan dapat diperoleh atau sampai pada titik jenuh.(Bungin, 2005:19).

Informan yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Wali Kelas V, dan Siswa Kelas V. Dijadikannya mereka sebagai informan karena penulis menganggap mereka layak untuk dijadikan sebagai sumber data di lapangan penelitian. Mereka juga

menurut anggapan penulis layak atau berkompeten memberikan keterangan atau data yang berhubungan dengan masalah penelitian.

b. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu :

1) Data Primer

Data primer yaitu data utama atau data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan yaitu Kepala Sekolah, Wali Kelas V, dan 5 siswa kelas V dari jumlah 28 pada seluruh objek penelitian yang diperoleh.

2) Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil observasi langsung di lapangan, berupa catatan atau laporan wawancara dengan para informan, data dokumentasi jumlah siswa, dan dokumentasi nama-nama tenaga pendidik/pengurus sekolah, sebagai sarana untuk memperkuat data untuk menjawab masalah yang diteliti.

4. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Gordon E. Mills dalam buku Hardiansyah (2013:20) menyatakan bahwa observasi adalah sebuah kegiatan terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem

yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu system tersebut.

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung di lapangan dan mencatat apa yang ditemukan di lapangan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian. Dalam proses observasi sekaligus mengadakan wawancara untuk mengamati sesuatu hal yang nampak. Masalah yang di Observasi meliputi bagaimana perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi pendidikan karakter melalui metode daring.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang seseorang atau kelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.

Menurut Sartono Kartodirjo dalam buku karya Bungin (2012:22) sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan

harian, cendera mata, laporan, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monument, artefak, foto, tape, mikrofon, disc, harddisk, flashdisk, dan sebagainya.

## 5. Instrumen Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan beberapa instrument pengumpulan data. Untuk teknik wawancara mendalam digunakan instrument berupa pedoman wawancara, teknik observasi menggunakan lembar observasi, dan teknik dokumentasi menggunakan alat perekam data.

### a. Pedoman Wawancara

Dalam pelaksanaan teknik wawancara diperlukan instrument penelitian berupa pedoman wawancara sebagai alat untuk mengumpulkan data melalui teknik tersebut. Pedoman wawancara yang disusun yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan wawancara yang bersifat unstructured-interview agar data dapat dikumpulkan secara komperhensif. Pedoman wawancara ini digunakan untuk memperoleh data dari narasumber diantaranya yaitu kepala sekolah, wali kelas V dan siswa kelas V di lingkungan sekolah. Pertanyaan-pertanyaan dalam teknik wawancara disusun berdasarkan

kisi-kisi instrument yang telah dibuat oleh peneliti. Kisi-kisi pedoman wawancara termasuk sumber informasi yang ditentukan yaitu sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Kisi-Kisi Pedoman Wawancara**

<b>No</b>	<b>Tema</b>	<b>Aspek</b>	<b>Sumber Informasi</b>
1	Perencanaan Pendidikan Karakter dengan Metode Pembelajaran Daring	Grand Desain	Kepala sekolah & Wali kelas V
		Perencanaan program	Kepala sekolah & Wali kelas V
		Nilai-nilai karakter yang dikembangkan	Kepala sekolah & Wali kelas V
		Kebijakan sekolah	Kepala sekolah & Wali kelas V
		Sosialisai kebijakan	Kepala sekolah, Wali kelas V & Orang tua
		Fasilitas/perangkat pendukung	Kepala sekolah & Wali kelas V
		Pelatihan tim pelaksana	Kepala sekolah & Wali kelas V
2	Pelaksanaan Pendidikan Karakter dengan Metode Pembelajaran Daring	Strategi implementasi	Kepala sekolah & Wali kelas V
		Pihak yang berperan	Kepala sekolah & Wali kelas V
		Proses pelaksanaan	Kepala sekolah, Wali kelas V, Siswa kelas V, & Orang tua
		Monitoring	Kepala sekolah & Wali kelas V
		Persepsi warga sekolah	Kepala sekolah, Wali kelas V, siswa kelas V & orang tua
3	Evaluasi Pendidikan Karakter dengan Metode pembelajaran daring	Pengukuran hasil	Kepala sekolah & Wali kelas V
		Hambatan	Kepala sekolah, Wali kelas V & Siswa kelas V
		Solusi hambatan	Kepala sekolah, Wali kelas V & Siswa kelas V



b. Lembar Observasi

Instrument berupa lembar observasi digunakan untuk mendukung kelengkapan data dari instrumen penelitian yang lain. Lembar observasi ini disusun berupa daftar tabel yang berisikan pokok-pokok bahasan yang akan dilakukan observasi. Pokok-pokok bahasan tersebut dijabarkan dari kisi-kisi instrument lembar observasi yang dikembangkan. Kondisi-kondisi yang akan dilakukan observasi yaitu secara umum tentang pembelajaran daring di SDN 1 Mertoyudan Magelang yang terkait dengan pendidikan karakter, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

**Tabel 4**  
**Kisi-Kisi Lembar Observasi**

<b>Sub Aspek yang akan diamati</b>	<b>Indikator</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>1. Pengembangan diri</b>		
Kegiatan rutin	Absensi	
	Berdoa	
	Tadarus Al Qur'an	
	Monitoring siswa	
Kegiatan Spontan	Hukuman/Sanksi	
Pengkondisian	Sarana dan Prasarana	
<b>2. Mata Pelajaran</b>		
Proses Pembelajaran	Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara	

	aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai
	Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku
<b>3. Budaya Sekolah</b>	
Kelas	Peraturan kelas
Sekolah	Tata tertib sekolah
	Pembiasaan :
	Mengumpulkan tugas tepat waktu
	Meminta maaf
	Berkata baik dan sopan
	Perayaan hari besar Nasional dan hari besar Islam

c. Lembar Dokumentasi

Instrument dokumentasi merupakan instrument yang memanfaatkan alat perdokumentasian berupa kamera digital. Alat tersebut berguna untuk mendokumentasikan data baik berupa gambar ataupun rekaman dokumen sekolah.

6. Instrument Validitas dan Reabilitas Data

a. Uji Validitas

Validitas dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipasi atau

pembaca secara umum. Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu waliditas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah :

1) Triagulasi

Triagulasi yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data (Meolong, 2012:10). Pada penelitian ini, triangulasi yang dilakukan adalah :

- a) Triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek dengan dikatakan informan, dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subyek penelitian. Tetapi data juga diperoleh dari beberapa sumber lain seperti tetangga atau teman subyek.
- b) Triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan data dengan data hasil wawancara dan membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara dengan isi

dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti berusaha mengecek kembali data yang diperoleh melalui wawancara.

- c) Triangulasi waktu, yaitu dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau tehnik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.

b. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi ini merupakan alat pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Seperti data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat perekam untuk merekam hasil wawancara dengan informan. Sedangkan dalam uji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, peneliti dalam membuat laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut. Sehingga dapat memutuskan bisa atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

## 7. Tehnik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam buku Moleong (2012:29) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

mengorganisasi data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman (dalam Suliswiyadi 2013:13) ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data pertama-tama dimulai dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan wawancara, pengamatan, yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan tiga tehnik yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Reduksi data

Reduksi merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

c. Model data (data display)

Langkah kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. “Model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah informasi yang didapat dikumpulkan maka kemudian disusun agar mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

d. Penarikan/verifikasi kesimpulan

Setelah dilakukan pengumpulan data dan menyusun data yang diperoleh dari lapangan, maka langkah selanjutnya ialah menarik kesimpulan. Kesimpulan didapat melalui analisis yang dilakukan oleh penulis dari data atau informasi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan implemmentasi pendidikan karakter pada pembelajaran daring di SD Negeri 1 Mertoyudan dilakukan dengan cara memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah dan tata tertib sekolah kemudian di sosialisasikan kepada warga sekolah
2. Pelaksanaan implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran daring di SD Negeri 1 Mertoyudan dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam progam pengembangan diri, mata pelajaran dan budaya sekolah. Pengitegrasian nilai-nilai karakter dalam program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan dan pengkondisian. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah meliputi kegiatan kelas dan sekolah.
3. Evaluasi implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran daring di SD Negeri 1 Mertoyudan dilakukan dengan melakukan penilaian sikap pada siswa untuk kemudian dibahas permasalahan bersama saat rapat bersama guru dan kepala sekolah serta melibatkan wali siswa apabila diperlukan. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran

daring adalah memperoleh dukungan dari beberapa pihak, yaitu orang tua siswa, masyarakat dan Kemenag. Faktor dukungan dari wali siswa antara lain yaitu faktor kepemilikan HP orang tua siswa sebagai sarana pembelajaran daring, faktor perhatian orang tua siswa dalam mendukung pembelajaran daring, serta yang paling utama faktor semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran daring. Faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran daring adalah keadaan lingkungan rumah atau pola asuh orang tua. Kendala yang dihadapi guru ada pada siswa yang memiliki berbagai karakter, berbagai parenting, dan berbagai lingkungan. Sehingga guru harus senantiasa mengingatkan dan menasehati siswa, serta menjalin komunikasi yang baik dengan wali siswa. Adapun beberapa solusi yang dilakukan guna meminimalisir kendala yaitu memberikan kelonggaran dan kebijakan bagi siswa yang HP nya dibawa orang tua untuk melaksanakan pembelajaran setelah orang tua pulang dari bekerja. Membimbing siswa untuk melaksanakan pembelajaran secara mandiri, apabila mengalami kesulitan diarahkan untuk bertanya melalui *group chat whatsapp* kepada guru atau mencari materi di google atau media yang lain. Sekolah mengajukan bantuan pulsa/kuota gratis kepada pemerintah apabila ada anak yang berlatar belakang kurang mampu, sekolah memberikan bantuan pulsa tambahan.



## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring di SDN Mertoyudan 1, dapat direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk pihak sekolah, hendaknya melakukan komunikasi yang lebih banyak agar meningkatkan peran orang tua untuk membentuk kesadaran pentingnya pendidikan karakter siswa dan peningkatan pemahaman orang tua terhadap pendidikan karakter terutama di lingkungan keluarga.
2. Untuk guru, sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing, harus mampu melaksanakan pendidikan karakter seefektif mungkin dan menggunakan seluruh kompetensi yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya serta selalu menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan agar lebih memaksimalkan waktu luang untuk bisa mengerjakan dengan baik dan teliti, supaya tidak ada kekeliruan memperoleh hasil yang memuaskan dengan menggunakan metode yang variatif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Amazona, Rosalin Helga. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta." Universitas Negeri Yogyakarta.
- Asra, and Sumiati. 2007. *Metode Pembelajaran Pendekatan Individual*. Bandung: Rancaekek Kencana.
- Aunilah, Nurla isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jakarta: Laksana.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin Burhan. 2012. *Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, M. Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. II. Jakarta: Kencana.
- Darmiyati Zuchdi. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Djahiri, Kokasih, and Ma'mun Fatimah. 1978. *Pengajaran Studi Sosial/Ilmu Pengetahuan*. Bandung: LPP-IPS : FKIS IKIP.
- Dwiyanto, Djoko, and Ign. Gatut Saksiono. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Yogyakarta: Ampera Utama.
- Hardiansyah, Heris. 2013. *Wawancara, Observasi, Dan Focus Group*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Hayati, Nur. 2018. "Metode Pembelajaran Daring/e-Learning Yang Efektif." Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Indonesia, Pusat Kurikulum. 2010. "Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi

Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa.” *Kemendiknas Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum*. Retrieved (<https://www.worldcat.org/title/bahan-pelatihan-penguatan-metodologi-pembelajaran-berdasarkan-nilai-nilai-budaya-untuk-membentuk-daya-saing-dan-karakter-bangsa-pengembangan-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa/oclc/731009978>).

- Izzati, Rita Eka. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kemendikbud, Ditjen GTK. 2016. *Petunjuk Teknis Program Peningkatan Guru Pembelajar Moda Dalam Jaringan (Daring)*. Jakarta.
- Kemendiknas. 2010. “Desain Induk Pendidikan Karakter.” *Kemendiknas*. Retrieved (<https://muhsinpamungkas.files.wordpress.com/2011/05/desain-induk-pendidikan-karakter-kemdiknas.pdf>).
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global)*. edited by A. Nusantara. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Koesoema, Dony. 2011. *Pendidikan Karakter : Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kuntarto. 2017. “Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi.” *Journal Indonesian Language Education and Literature* 3(1).
- Kurniawan, Macful Indra. 2015. “Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar.” *Journal Pedagogia* 4(1).
- Linda, and Richard Eyre. 1995. *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Perkasa.
- Nugroho, Ardianto, and Mega Putri Wijayanti. 2016. “Peran Pendidikan Karakter

Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinnekaan.” *Prosiding Semnas Nasional Psikologi Indigenous Indonesia*.

Ratnawati, Dianna. 2016. “Kontribusi Pendidikan Karakter Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Softskill Siswa Smk.” *Jurnal Ilmu Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 1.

Rosidatun. 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Ceremedia Communication.

Samani, Muchlas, and Hariyanto. 2012. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobri, Muhammad, Nursaptini, and Setiani Novitasari. 2020. “Mewujudkan Kemandirian Belajar Melalui Pembelajaran Berbasis Daring Di Perguruan Tinggi Pada Era Industri 4.0.” *Jurnal Pendidikan Glasser* 4(April).

Suliswiyadi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Konsep Dan Aplikasi)*. I. Yogyakarta: Penerbit Sigma.

Sumantri, Endang. 1993. *Buku Materi Pokok Pembinaan Generasi Muda*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Syaikhudin, Ahmad. 2013. “Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1(1).

Tuwoso. 2013. “Urgensi Penerapan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Kejuruan.” *Jurnal Teknologi Dan Kejuruan* 36(1).

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Winaya, Astra. 2020. “Pembelajaran Daring Sebagai ‘New Normal’ Sekolah Di Masa Pandemi.” Dwijendra Denpasar.

Wuryani, Wuri. n.d. “Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2.